

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit *tenure* yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat dianggap sebagai sumber pendapatan yang stabil bagi auditor. Namun, masa kerja sama yang terlalu panjang juga berpotensi menimbulkan kedekatan emosional antara auditor dan klien, yang pada akhirnya dapat mengganggu independensi auditor dan menurunkan kualitas audit. Saat ini, banyak perusahaan menghadapi dilema terkait kebijakan pemerintah mengenai batas waktu kerja sama (*tenure*) dengan auditor.

Ukuran perusahaan merefleksikan skala operasional yang dapat ditentukan melalui beberapa indikator, seperti pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin tinggi nilai ketiga aspek tersebut, semakin kuat kondisi perusahaan secara finansial. Berdasarkan skala operasional, perusahaan umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok: besar (*large firm*), menengah (*medium-size*), dan kecil (*small firm*).

Rotasi auditor diberlakukan sebagai langkah untuk mencegah terjalinnya hubungan yang terlalu dekat antara auditor dan klien. Semakin cepat perusahaan melakukan rotasi auditor, semakin kecil kemungkinan terbentuknya kedekatan yang berlebihan, sehingga independensi auditor tetap terjaga. Sebaliknya, jika rotasi tidak pernah dilakukan, hubungan yang terlalu erat antara auditor dan klien dapat terbentuk, yang berpotensi mengganggu objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya.

Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka kinerja keuangan perusahaan pun cenderung semakin baik. Profitabilitas memiliki peran penting terhadap kinerja keuangan; ketika profitabilitas meningkat, maka kinerja keuangan juga mengalami peningkatan, dan sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Halim dan Annisa (2022) dengan judul penelitian “pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern”. Karena variabel bebas penelitian terdahulu sebanyak 3 variabel sedangkan penelitian ini memiliki 4 variabel bebas. Objek penelitian terdahulu berada pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI sedangkan Objek penelitian ini berada pada Sub Sektor Real Estate Dan Property yang terdaftar di BEI. Metode penelitian terdahulu sama-sama menggunakan regresi linear

berganda sedangkan penelitian ini menggunakan regresi logistik.

Opini audit Going concern merupakan konsep kelangsungan hidup perusahaan, yang berarti perusahaan mampu dan diperkirakan akan terus beroperasi di masa mendatang tanpa adanya rencana untuk dilikuidasi dalam waktu dekat. Keberlangsungan usaha ini sangat penting bagi para pemangku kepentingan, khususnya investor. Investor menanamkan modal untuk membiayai operasional perusahaan dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan investasi, mereka terlebih dahulu akan menilai kondisi keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan.

Tabel 1.1
Tabel Fenomena

Kode	Tahun	Audit Tenure	Ukuran Perusahaan	Rotasi Audit	ROA	OAGC
CSIS	2022	3	27.027	0	0.043	1
	2023	1	27.031	1	0.010	0
	2024	2	26.981	0	0.026	0
HOMI	2022	2	26.304	0	0.026	0
	2023	1	26.128	1	0.019	0
	2024	1	26.064	1	0.002	0
PPRO	2022	3	30.714	0	0.001	1
	2023	1	30.611	1	-0.055	1
	2024	1	30.535	1	-0.070	1
RISE	2022	1	28.629	0	0.013	0
	2023	1	28.798	1	0.005	0
	2024	1	28.861	1	0.010	0

Sumber: www.idx.co.id

Pada variabel audit tenure, terlihat bahwa lamanya hubungan antara auditor dan perusahaan berada pada rentang 1 sampai 3 tahun. Perbedaan masa kerja auditor ini dapat mempengaruhi pemahaman auditor terhadap kondisi perusahaan serta dapat mempengaruhi keputusan dalam memberikan opini audit.

Pada variabel ukuran perusahaan, nilai yang ditunjukkan berkisar antara 26.128 hingga 30.714. Perbedaan nilai ini menunjukkan adanya variasi skala perusahaan yang dianalisis. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Selanjutnya pada variabel rotasi audit, terlihat adanya perbedaan nilai 0 dan 1, yang menunjukkan apakah perusahaan melakukan pergantian auditor atau tidak. Beberapa perusahaan melakukan rotasi auditor, sementara perusahaan lainnya tidak melakukan pergantian auditor dalam periode tersebut.

Pada variabel ROA, terdapat nilai yang bervariasi mulai dari -0.070 hingga 0.043. Nilai ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian, sedangkan

nilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

Sementara itu pada variabel Opini Audit Going Concern (OAGC), terlihat bahwa terdapat perusahaan yang memperoleh nilai 1 dan 0. Nilai 1 menunjukkan perusahaan menerima opini audit going concern, sedangkan nilai 0 menunjukkan perusahaan tidak menerima opini tersebut.

Perusahaan menerima opini audit *going concern* yang ditunjukkan melalui adanya paragraf *Material Uncertainty Related to Going Concern*. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa Grup mengalami kerugian komprehensif sebesar Rp1.090.530.253.606 pada tahun yang berakhir 31 Desember 2024, dibandingkan dengan defisit sebesar Rp1.944.787.457.838 pada tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan juga mencatat arus kas operasi negatif sebesar Rp866.443.332.112, dibandingkan dengan arus kas operasi negatif sebesar Rp1.886.443.332.112 pada tahun sebelumnya (www.idx.co.id).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Rotasi Audit Dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sub Sektor Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2024”**.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Audit *tenure* memiliki masa hubungan yang lama tidak mengganggu independensi serta profesionalitas auditor dalam menyediakan jasa auditnya, sehingga pemeriksa masih mempunyai peluang yang besar untuk mengemukakan pendapat *audit going concern* kepada instansi yang diremehkan potensi guna menjaga keberlanjutan bisnis (Luthfiah, 2024).

Durasi perikatan antara auditor (KAP) dengan audit dapat menyebabkan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk mengeluarkan opini audit kelangsungan usaha akan semakin kecil atau justru akan membuat auditor lebih memahami situasi keuangan dan akan lebih mudah untuk mendeteksi masalah going concern (Simbolon, dkk., 2024).

1.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Lamanya perikatan antara klien dan auditor mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Karena berkurangnya independensi auditor akibat lamanya perikatan, maka

auditor akan kesulitan atau enggan untuk memberikan opini audit going concern kepada klien (Yuliani dan Arief, 2023).

Ukuran perusahaan sebagai total aset yang diperoleh perusahaan yang dapat digunakan untuk mengoperasikan perusahaan. Berikut ini berlaku semakin besar neraca, semakin besar perusahaan. Semakin banyak aset yang diperoleh, semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin banyak penjualan, semakin tinggi penjualan perusahaan (Budiantoro, dkk., 2022).

1.2.3 Pengaruh Rotasi Audit terhadap *Opini Audit Going Concern*

Individu yang mendukung teknik rotasi audit berpendapat bahwa kualitas pekerjaan yang dilakukan oleh auditor yang sama cenderung menurun seiring berjalannya waktu. Tidak banyak bobot yang diberikan pasar pada pertanyaan apakah auditor yang memberikan pendapat atas laporan keuangan tahunan mempunyai posisi siklus ataupun tidak. Oleh karena itu, variabel rotasi audit tidak memiliki dampak nyata terkait dengan kualitas audit (Barbarigo dan Sofie, 2024).

Rotasi auditor merupakan pergantian akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada perusahaan dimana masa untuk seorang akuntan publik mempunyai masa tiga tahun untuk mengaudit di perusahaan yang sama. Oleh sebab itu rotasi auditor dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu hubungan atau ikatan yang erat antara auditor dengan kliennya karena dapat berdampak pada independensi auditor tersebut (Stefanus, 2022).

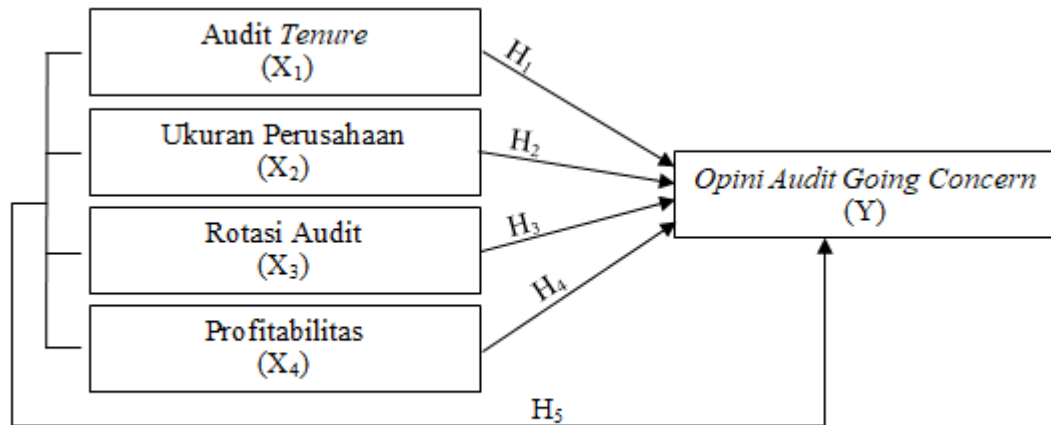
1.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Opini Audit Going Concern*

Analisis profitabilitas bertujuan mengukur profitabilitas suatu perusahaan. *Return on asset* ialah rasio laba/rugi bersih pada jumlah aset. Rasio tersebut sebagai gambaran kemampuan perusahaan ketika mengelola keuntungan serta kinerja tata kelola perusahaan secara menyeluruh. Bertambah tinggi ROA, maka pengelolaan aset perusahaan akan semakin efisien. Sehingga, rasio profitabilitas yang lebih tinggi memperlihatkan peningkatan kinerja operasi perusahaan, maka auditor tidak menyatakan opini audit going concern perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi (Nababan, dkk., 2021).

Pengeluaran perusahaan yang tinggi, pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh profitabilitas, sehingga tetap akan menurunkan laba perusahaan sehingga berdampak pada diperolehnya opini audit going concern oleh perusahaan (Banias dan Kuntadi, 2022).

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan yaitu:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₁ : Diduga audit *tenure* memengaruhi pada *opini audit going concern*.

H₂ : Diduga ukuran perusahaan memengaruhi pada *opini audit going concern*.

H₃ : Diduga rotasi audit memengaruhi pada *opini audit going concern*.

H₄ : Diduga profitabilitas memengaruhi pada *Opini Audit Going Concern*.

H₅ : Diduga audit *tenure*, ukuran perusahaan, rotasi audit dan memengaruhi pada *opini audit going concern*.